

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada anak usia sekolah (6-12 tahun) cenderung melakukan banyak aktifitas seperti bermain belajar dan olahraga. Anak harus diberikan makanan dengan gizi yang seimbang untuk mendukung aktivitas yang tinggi dan meningkatkan kekebalan tubuh. Gizi yang dibutuhkan oleh anak yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Denny & Ana, 2012). Semua asupan gizi anak harus diperhatikan, karena penting untuk mendukung aktivitas mereka. Asupan nutrisi bukan hanya makanan di rumah tetapi juga termasuk makanan diluar rumah seperti jajanan (Sarman, 2015).

Jajanan anak adalah hal yang tidak mudah untuk diawasi. Anak cenderung memakan jenis makanan atau jajanan yang tidak baik di sekolah atau lingkungannya, karena anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain atau teman teman sebayanya (Denny & Ana, 2012). Jajanan anak sekolah menyumbang sekitar 20% dari kalori yang dibutuhkan. Jajanan menurut FAO (*Food and Agricultural Organization*) yang biasa disebut *food street* adalah makanan atau minuman yang di jual dan dihidangkan oleh pedagang kaki lima di jalanan di tempat umum yang dapat dikonsumsi langsung tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (*Food and Agricultural Organization*, 2009).

Status gizi anak adalah status makanan yang dapat diterima dan dimanfaatkan oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan energi, aktivitas fisik dan tumbuh kembang anak. Zat gizi yang dibutuhkan oleh anak sekolah beberapa diantaranya karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Indarti & Murdijati, 2014). Angka kebutuhan gizi pada anak usia 7-9 tahun dengan berat badan 27 kg dan tinggi badan 130 cm adalah energi dan protein yang dibutuhkan 1850 kkal serta 49 g. Sedangkan pada anak usia 10-12 tahun energi dan protein yang dibutuhkan berbeda yaitu anak laki-laki dengan ideal berat badan 34 kg dan tinggi badan 142 cm kebutuhan energi 2100 kkal serta proteinnya 56 gr, untuk anak perempuan dengan berat badan ideal 36 dan

tinggi badan ideal 145 sedangkan kebutuhan energi 2000 kkal dan protein 60 gr (Departemen Kesehatan Gizi, 2013).

Berdasarkan penelitian oleh *The National Health And Nutrition Examination Survey (NHANES)* tahun 2015 di *United States* anak sekolah setiap harinya 40% tidak makan sayur kecuali kentang dan saos tomat, 20% tidak makan buah. Anak usia 2-11 tahun jarang mengkonsumsi jajanan cepat saji di banding dengan anak usia 12-19 tahun. Anak-anak yang mengkonsumsi jajanan berakibat nafsu makan yang kurang dan mengalami masalah pada gizinya yaitu 12,2% anak mengalami berat badan kurang, 11,4% anak mengalami berat badan lebih dan 14,6% anak mengalami obesitas (*Centers for Diseases Control*, 2015).

*United States* membuat program tahun 2016 USDA's (*The United States Departement Of Agriculture*) tentang jajanan anak sekolah yaitu sekolahan memberikan sarapan pagi, makan siang, dan pemberian susu, serta mengajak partisipasi ibu dalam pemberian makan atau jajan setelah pulang sekolah sesuai komponen yang telah ditentukan. Pemerintahan Indonesia juga memperhatikan pangan/ jajan anak yang tertuang pada Undang-Undang RI No.18 tahun 2012 yaitu, "Pangan yang merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai pemenuhan hak asasi setiap rakyat. Jaminan atas keamanan, mutu dan gizi pangan. Salah satu jenis pangan yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah maupun dari pihak sekolah adalah jajanan anak sekolah karena memiliki peranan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pemeliharaan ketahanan belajar anak di sekolah" (Undang-Undang Republik Indonesia, 2012).

Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI situasi pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di Indonesia pada tahun 2014 terdapat penurunan. Penurunan presentase kualitas PJAS (pangan jajan anak sekolah) yang memenuhi syarat sekitar 76,82% dengan target pencapaian 90% (Infodatin RI, 2014). Berdasarkan penelitian Noviani (2016) di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa 100% anak membeli jajan pada saat sekolah dengan presentase 49,2% anak sering jajan ( $\geq 2x$  jajan) dan 50,8% anak tidak sering jajan ( $\leq 2x$  jajan).

Setiap anak memiliki uang jajan berkisar <Rp.5000 - >10.000 (Kurnia, 2016). Selanjutnya penelitian oleh Januar (2014) di SD Negeri Telogo Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa 100% anak membeli jajan pada saat istirahat dan 50% membeli jajan pada saat pulang sekolah. Setiap anak menghabiskan uang jajan berkisar antara Rp.1000 - Rp. 5000. Jajanan yang di pilih adalah roti, makanan kemasan yang menarik, makanan tradisional, es cendol, dan gorengan. Anak-anak SD sebagian besar belum memperhatikan tanggal kadaluarsa pada makanan saat membeli makanan kemasan (Zulfi, 2014).

Jenis jajanan yang biasa di jajakan di sekolah diantaranya makanan utama berupa soto, gado-gado, lontong isi sayur bakso dan lain-lain. Jajanan cemilan biasanya gorengan jelly, biskuit keripik, permen, dan lain-lain. Jajanan minuman yaitu es doger, es serut, minuman kemasan seperti teh, sari buah (Badan POM RI, 2013). Pada saat anak usia anak sekolah cenderung makan atau jajan sesuai dengan keinginan dan terpengaruh dari beberapa faktor diantaranya lingkungan, uang saku, teman sebaya, dan orang tua (More, 2014). Menurut penelitian (Robert, 2014) terdapat hubungan antara kebiasaan jajan anak terhadap pengetahuan, sarapan pagi, kebiasaan membawa bekal makanan dan besarnya uang saku yang diberikan dari orang tua.

Jajanan tidak selamanya baik untuk dikonsumsi. Salah satu masalah dari jajanan anak adalah kasus keracunan makanan atau jajanan di lingkungan sekolah dasar lebih tinggi dibanding dengan jenjang pendidikan yang lain. 60% kasus keracunan jajanan dikarenakan mikroba, bahan kimia (formalin, rhodamin B), dan benda asing (fisik) seperti kuku, rambut, staples yang masuk dalam makanan dan peralatannya (PDPERSI, 2013). Efek yang berdampak buruk dari mengkonsumsi makanan salah satunya adalah *food born illness* yang disebabkan olah makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi oleh kuman. Tanda gejala yang muncul antara lain diare, muntah, nyeri perut, kembung dan demam ([www.organisasi.org](http://www.organisasi.org), 2015)

Negara maju upaya untuk perbaikan gizi anak di sekolah melibatkan peran sekolah dan orangtua untuk mengawasi penjualan makanan dan memberikan *school*

*feeding* atau makan siang dari rumah bahkan membuat warung makan sehat di kantin sekolah (Hariyani,2011). Sedangkan, di negara berkembang salah satunya Indonesia mempunyai program PMT-AS (Penyedia Makanan Tambahan-Anak Sekolah) yaitu sekolahan memberikan *snack* sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan dan gizi anak sekolah (*Analytical And Capacity Development Partnership*, 2013).

Studi pendahuluan pada tanggal 11 Januari - 24 juli 2017 di SD daerah Bantul dengan jumlah siswa yaitu sekitar 75498 siswa ([www.pendidikan-diy.go.id](http://www.pendidikan-diy.go.id), 2016). Peneliti melakukan survei lokasi dan wawancara di lingkungan sekolah serta beberapa anak-anak di sekolah. Dari hasil pengamatan terhadap beberapa sekolah SD di Bantul terdapat 4 kriteria yaitu 28,5% gerbang sekolah terbuka dan anak-anak membeli jajan, 28,5% gerbang sekolah dengan terbuka tetapi anak tidak membeli jajan, 14,3% gerbang tertutup anak membeli jajan lewat pagar, dan 28% gerbang tertutup anak tidak membeli jajan di luar sekolah. 28,5% gerbang terbuka dan anak-anak membeli jajan diluar sekolah terdapat satu sekolah dengan intensitas penjual dan anak membeli jajan lebih banyak, uang saku yang di dapat dari orangtua berkisar antara Rp. 2000-Rp. 5000, terdapat anak yang gemuk, kurus dan sedang. Kebiasaan orangtua dalam memberikan uang saku kepada anak agar lebih praktis serta, kadang anak malas untuk membawa bekal makanan dari rumah. Kebiasaan orang tua dalam memasak pada orangtua yaitu terdapat 70% orang tua belum selesai memasak pada pagi hari sebelum anak berangkat sekolah dan terdapat 30% orang tua yang sudah selesai memasak pada pagi hari sebelum anak berangkat sekolah sehingga anak bisa sarapan pagi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kebiasaan Jajan Anak di Sekolah dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah SDN Bibis Kasihan Bantul”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Kebiasaan Jajan Anak Di Sekolah Dengan Status Gizi Anak Pada Usia Sekolah Di SDN Bibis Kasihan Bantul?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan kebiasaan jajan anak dengan status gizi anak pada usia sekolah di SDN Bibis Kasihan Bantul.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui gambaran kebiasaan jajan anak di SDN Bibis Kasihan Bantul.
- b. Diketahui status gizi anak pada usia sekolah di SDN Bibis Kasihan Bantul.
- c. Diketahui keeratan hubungan kebiasaan jajan anak dengan status gizi anak pada usia sekolah di SDN Bibis Kasihan Bantul.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan anak khususnya yang berkaitan kebiasaan jajan anak sekolah dan status gizi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah Dasar Bibis Kasihan Bantul
  - 1) Memberikan informasi tentang status gizi anak Di SDN Bibis Kasihan Bantul.
  - 2) Memberikan informasi tentang hubungan kebiasaan jajan anak dengan status gizi anak di SDN Bibis Kasihan Bantul.

3) Penelitian ini dapat menjadikan bahan informasi bagi pihak sekolah dalam mendidik siswa untuk berperilaku jajan yang baik dengan menyediakan makanan yang sehat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak.

#### D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah hasil-hasil dari penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dari penulisan keaslian penelitian yaitu untuk memperluas pengetahuan peneliti serta menghindari pengulangan penelitian dari peneliti sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul peneliti	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Januar (2014) Prilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri Telogo Kasihan Bantul Yogyakarta.	Kuantitatif dengan pendekatan diskriptif survey dengan 36 responden berusia 10-13 tahun, sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Dari hasil penelitian Januari adalah 100% jajan pada saat istirahat dan 50% jajan pada saat pulang sekolah. 86,1% suka jajan roti tetapi 80,6% tidak memperhatikan tanggal kadaluarsa yang tertera disetiap bungkus.makana n. Dari segi tempat yang dipilih untuk tempat jajan 94,4% memilih di tempat yang bersih dan 86,1% memilih jajan	Terdapat perbedaan pada variabel penelitian yaitu menggunakan satu vaiabel pada penelitian tersebut.	Metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>cross sectional</i>  Pengambilan sample : <i>purposive sampling</i>

No	Judul Peneliti	Metode	Hasil dilingkungan sekolah atau di kantin sekolah.	Perbedaan	Persamaan
2	Putra (2012) Hubungan antara tingkat pengetahuan demam tifoid ibu tentang kebiasaan jajan anak sekolah dasar.	Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan desain <i>cross sectional study</i> dengan 24 responden ibu yang memiliki anak sekolah di wilayah endemik tifoid. Sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Dari hasil penelitian Putra adalah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat demam tifoid terhadap pengetahuan ibu kebiasaan jajan anak sekolah dasar dengan hasil penelitian $\rho$ 0,017 ( $\rho < 0,005$ ).	Terdapat perbedaan pada variabel bebas dan terikat yaitu: Variabel bebas (pengetahuan ibu tentang demam tifoid), Variabel terikat (kebiasaan jajan anak). Terdapat perbedaan pada pengambilan sample yaitu menggunakan 2 jenis sampling yaitu ibu dari orang tua/wali murid dan anak sekolah dasar.	Terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu <i>cross sectional</i> . Terdapat persamaan pada pengambilan sample yaitu <i>purposive sampling</i> .
3	Noviani (2016) Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta.	Observasi dengan rancangan <i>cross sectional</i> dengan 160 responden kelas 3,4,5. Sampel yang digunakan adalah 160 sampel dengan tabel bilangan random.	Dari hasil penelitian Noviani tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi dengan hasil penelitian $\rho$ 0,781 ( $\rho > 0,005$ ) dan ada hubungan antara pola makan dengan status gizi dengan $\rho$ 0,008 ( $\rho < 0,005$ )	Terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu kebiasaan jajan dan pola makan  Terdapat perbedaan pada pengambilan sample yaitu menggunakan bilangan random	Terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu <i>cross sectional</i> .  Terdapat persamaan variabel terikat yaitu status gizi anak Sekolah Dalam pengambilan sample tidak sama peneliti menggunakan <i>purposive sampling</i> .  Terdapat persamaan pada metode penelitian Yaitu <i>cross sectional</i> .  Terdapat persamaan pada variabel terikat yaitu status gizi anak. Dalam pengambilan
4	Rahayu (2014) Hubungan pola makan dengan status gizi anak kelas 3 SD di SD Kanisius Wirobrajan.	Metode pendekatan dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Dengan teknik sampling yang digunakan total sampling. Sample yang digunakan 58	Dari hasil penelitian Rahayu ditemukan ( $\tau = 0,004$ ) dinyatakan ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak. Status gizi anak kelas 3 SD termasuk	Terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu pola makan.  Terdapat perbedaan pada pengambilan sample dengan total sampling.	Terdapat persamaan pada metode penelitian Yaitu <i>cross sectional</i> .  Terdapat persamaan pada variabel terikat yaitu status gizi anak. Dalam pengambilan

No	Judul Peneliti	Metode	Hasil	Perbedaan	persamaan
		responden dengan membatasi usia 9-11 tahun.	dalam kategori normal (62,1%). Pola makan anak kelas 3SD sebagian besar dalam pedoman umum gizi seimbang (74,1%).		sample tidak sama peneliti menggunakan <i>purposive sampling</i> .

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA